

## **Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon**

**Kholifatul Laela<sup>1</sup>, Prisilia Ayu Arimbi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhamadiyah Cirebon  
e-mail: prisilia.ayu.arimbi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan, faktor pendukung, dan kendala, yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan shalawat dan Asmaul Husna guna membentuk karakter religius siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, Membaca surat pendek dalam juz'amma beserta arti setiap ayat; Melatunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan pembacaan Asmaul Husna. (2) Faktor pendukung pengimplementasian Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu; Adanya dukungan dari orang tua siswa, Komitmen bersama warga sekolah; Fasilitas yang memadai. (3) Kendala yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik.

**Kata kunci :** Pembiasaan, Sekolah, Karakter, Pembentukan, Siswa

**Abstract:** The purpose of this research is to analyze the implementation of habituation, supporting factors, and constraints in the implementation of the habituation method of shalawat and Asmaul Husna in order to form the religious character of students. This type of research is field research. Data collection methods used in this study are: Observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman. The results of the study found that: (1) Forming religious character by habituation of Shalawat and Asmaul Husna at school was carried out through prayer activities before studying and before going home, Reading short letters in juz'amma along with the meaning of each verse; Chanting shalawat to the Prophet Muhammad and reading Asmaul Husna. (2) The supporting factors for implementing the Formation of Students' Religious Character through Habituation of Shalawat and Asmaul Husna at SDN 2 Setu Kulon, namely; The existence of support from parents of students, Commitment with the school community; Adequate facilities. (3) The constraints faced in shaping the religious character of students through the habit of prayer and Asmaul Husna at SDN 2 Setu Kulon are influenced by the different backgrounds of students, lack of awareness of students, and the environment or association of students.

**Keyword :** Habituation, School, Character, Formation, Students

### **PENDAHULUAN**

Peran sekolah dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius. Maka pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar terbentuk penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, proses pendidikan berupaya memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan menjadi satu keragaman yang utuh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini diharapkan dapat mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun

sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pembentukan lingkungan belajar yang positif membantu terbentuknya generasi muda yang berkualitas.

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan melibatkan tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak

keluarga mengambil peranan awal terbentuknya karakter anak yang religius. Dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak langsung berasal dari keluarga. Peranan orang tua memegang kunci utama yang dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak. Hal ini sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga, (Jamaluddin, 2013:37).

Kedua, pihak sekolah. Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi mejadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal, dalam Roqib, Moh (2009 : 121-122). Lembaga pendidikan formal dimulai sejak jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Universitas. Berbagai ilmu pengetahuan diperoleh anak melalui lembaga pendidikan. Hendaknya pendidikan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Semua guru memiliki kewajiban dalam mendampingi, mendidik, dan memberikan pengetahuan bagi siswa. Sehingga anak dapat memiliki akhlak yang baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya kompetensi sosial, yang harus dimiliki Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik.

Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap siswa bersosialisasi di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut, (Sani dan Kadri, 2016:27). Keterlibatan tiga pihak pendukung pendidikan karakter menjadi penompang keberhasilan dari karakter siswa yang berakhlak karimah.

Pembentukan karakter juga seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan fisik seseorang yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat, dalam Muslich, Masnur (2011: 36). Kesuksesan dalam pendidikan membutuhkan proses yang cukup panjang dan perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan pendidik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya terpusat pada sekolah sebagai lembaga resmi pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan Elihami & Syahid (2018). Dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan penanaman karakter dari siswa. Maka, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat, dalam Labudasari dan Rochmah

(2019:59). Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.

Maka, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) dalam Muchtahir dan Suryani (2019:51). Namun demikian terjadi fenomena dalam pendidikan ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang mengalami pergeseran menjadi kurang baik. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan siswa pada guru. Semua penyimpangan itu timbul sebagai salah satu bagian dari hilangnya karakter religius. Kurangnya karakter religius yang tertanam dalam benak siswa tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Keadaan tersebut akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Dampak lain yang ditimbulkan oleh siswa yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.

Melihat dari segi keagamaan, berdasarkan observasi yang dilakukan, terkait dengan menurunnya karakter religius siswa di SDN 2 Setu Kulon masih terlihat dari rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terbukti ketika pembiasaan membaca surat-surat pendek beberapa siswa belum bisa membaca ayat Al-Qur'an dengan benar, kurangnya kesadaran siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an ketika di luar sekolah, siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan teman lainnya membaca surat-surat pendek maupun membaca shalawat dan asmaul husna. Hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa yang belum bisa dalam membaca ayat Al-Qur'an. Siswa memang tidak mengaji ketika di rumah, masih rendahnya kesadaran dan ketekunan melaksanakan kewajiban shalat fardhu. Akibat banyaknya karakter siswa yang mengalami kemunduran dari segi keagamaannya, sehingga perlu adanya pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian pendidikan karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa dalam menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya siswa yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Maka pendidikan karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di SDN 2 Setu Kulon. Salah satu factor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan. Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru. Siswa akan ingat

dan terbiasa membacakan shalawat dan bersenandung asmaul husna. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data-data yang terkumpul secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan ke tempat objeknya yaitu di SDN 2 Setu Kulon. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan

menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta (Nawawi, 2015:31).

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Setu Kulon tepatnya beralamat di Jl. Kusuma Indah I No. 2 Desa Setu Kulon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru PAI dan beberapa siswa. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, (Sugiyono: 2016: 225). Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer tersebut data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap guru PAI dan siswa di SDN 2 Setu Kulon. Sedangkan data sekundernya diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa bukti, catatan dan file dalam pengumpulan. Dalam hal ini data yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Shalawat dan Asmaul Husna guna membentuk karakter religius siswa di SDN 2 Setu Kulon.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2013:270). Selain itu menurut Afifuddin dan Saebani (2009:134) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi sekolah, kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan dalam upaya membentuk karakter religius siswa dan perilaku siswa di sekolah terkait dengan pembentukan karakter religius. (2) Wawancara. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam satu topik, (Sugiono, 2016:317). Kegunaan metode wawancara ini adalah untuk mendapatkan data pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun yang menjadi sumber data yaitu guru kelas dan siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap pembiasaan pembacaan shalawat dan asmaul husna serta sejauh mana siswa telah melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah. (3) Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya, (Sanjaya, 2013:74). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, guru dan operator sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan keadaan geografis di SDN 2 Setu Kulon tahun pelajaran 2020-2021.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk mengukur analisis data ini penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif berawal dari faktor-faktor khusus, kemudian fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Peneliti mengambil teori analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:338), tahapan analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data: dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif juga dapat berupa tabel, grafik sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan. (3) Penarikan

kesimpulan: setelah pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kriteria terbentuknya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri siswa, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebelum proses kegiatan pembelajaran di SDN 2 Setu Kulon dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan di SDN 2 Setu Kulon selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan membantu terbentuknya akhlakul karimah dari setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa di SDN 2 Setu Kulon mencerminkan terwujudnya Motto dari sekolah. Rancangan pendidikan yang diharapkan dari sekolah dapat membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal ini sebagai upaya dalam penanaman nilai religius agar mampu diterapkan dalam kehidupan siswa baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan shalawat dan asmaul husna akan menjadi budaya religius di sekolah. Kebiasaan positif ini menjadi dasar dalam perubahan karakter menjadi lebih baik untuk siswa dan keunggulan bagi sekolah. Dimana, moto SDN 2 Setu Kulon yakni "Bersih, Religius, dan Berprestasi". Penggunaan moto ini sebagai motivasi bagi seluruh warga SDN 2 Setu Kulon dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari yakni dengan pembacaan doa sebelum belajar, melantunkan surat-surat pendek pada Al Quran, bershalawat, dan senandung Asmaul Husna.

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Kegiatan berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka siswa akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan. Hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius. Pembiasaan setelah membaca doa yakni siswa melanjutkan dengan melantunkan surat-surat pendek yang ada pada Al Quran beserta dengan arti dari setiap ayat yang ada dalam surat pendek tersebut. Hal ini dilakukan rutin dilakukan siswa setiap pagi hari. Pembiasaan ini mampu melatih rasa cinta siswa terhadap Al Quran. Sehingga setiap tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat tercerminkan akhlakul karimah. Pembiasaan setelah melantunkan surat-surat pendek yakni bersama-sama bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Siswa sangat menghayati dalam pembacaan shalawat ini, sehingga secara perlahan menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari tanpa ada instruksi dari gurupun, mereka secara inisiatif melantunkan shalawat Nabi Muhammad SAW. Rasa cinta akan Al Quran, Nabi Muhammad SAW, dan dilengkapi dengan melafalkan Nama-nama Agung dari Allah SWT yang tertuang dalam Asmaul Husna.

Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna mulai diterapkan dari kelas III. Pada awalnya siswa masih membaca catatan yang diberikan oleh guru. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, akhirnya siswa sudah mampu hafal 99 Nama yang baik dan Indah untuk Allah SWT. Dengan menumbuhkan kecintaan tersebut, sekolah

memupuk karakter yang baik yang dapat diteladani. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan pembiasaan terdapat faktor pendukung dan penghambat dari suksesnya pembentukan karakter siswa. Adapun faktor yang mendukung pembiasaan pembentukan karakter siswa dalam pembiasaan bershalawat dan asmaul husna sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari orang tua siswa

Pembentukan karakter religius siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja. Melainkan peran orang tua menjadi faktor utama dalam mendukung terciptanya pembentukan karakter dari setiap siswa. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang terus berlangsung. Sehingga tidak hanya proses pendidikan, namun setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam membentuk karakter.

Faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak diantaranya: perhatian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, seperti: rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa penghargaan, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius pada anak.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Pembentukan karakter menjadi tugas bersama bagi kita semua selaku pendidik. Pada dasarnya pendidikan bermula dari rumah, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tugas seorang guru. Sebuah perubahan membutuhkan kerjasama, baik guru, kepala sekolah, maupun warga sekolah lainnya. Akan sangat sulit melakukan perubahan tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan warga sekolah di SDN 2 Setu Kulon terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, pembentukan karakter religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam. Pembentukan karakter siswa akan didukung dengan komitmen dari berbagai pihak. Maka hal ini akan sangat berperan dalam kemajuan akhlak karimah dari semua siswa SDN 2 Setu Kulon.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi untuk kegiatan rutin yang dilakukan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang memadai, terdapat Jus Amma di setiap kelas, adanya lembar khusus dari shalawat Nabi dan Asmaul Husna.

Adapun dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalawat dan asmaul husna, ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah:

a. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Keragaman dari siswa tidak hanya dari latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan, dan lainnya. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan yang diterima oleh siswa. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan yang baik untuk pendidikan akan membawa kebaikan akan tetapi kondisi lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius pada anak.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Semua Guru di SDN 2 Setu Kulon telah berusaha memprioritaskan pembiasaan pembacaan doa, surat-surat pendek, bershalawat pada Nabi Muhammad SAW, dan melantunkan Asmaul Husna dengan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya.

Beberapa siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Siswa malas ketika bersama-sama melakukan kegiatan pembiasaan. Siswa tersebut lebih memilih diam. Bahkan terkadang mengganggu siswa lain yang sedang melakukan kegiatan pembiasaan.

c. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal siswa mengambil peran penting dalam terbentuknya karakter siswa. Hal ini sejalan dengan Sani dan Kadri yang menyatakan setiap siswa bersosialisasi di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para siswa, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para siswa tersebut.

Keberhasilan dan kegagalan dalam pembentukan karakter religius siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius siswa, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Demikian pula pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius siswa, karena pengaruh dari pergaulan akan sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak.

Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk.



Gambar 1  
Pembiasaan Doa  
Sebelum Belajar dan  
pembacaan  
surat-surat pendek



Gambar 2  
Pembiasaan  
Pembacaan  
Shalawat



Gambar 3  
Pembiasaan  
Pembacaan  
Asmaul Husna

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 2 Setu Kulon dilaksanakan secara efektif hal ini dapat dilihat karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari, kegiatan ini meliputi: (1) Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang; (2) Membaca surat pendek dalam juz'amma beserta arti setiap ayat; (3) Melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad (4) Pembacaan Asmaul Husna. Faktor pendukung pengimplementasian Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu: (1) Adanya dukungan dari orang tua siswa (2) Komitmen bersama warga sekolah; (3) Fasilitas yang memadai. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu; (1) Latar belakang siswa yang berbeda-beda (2) Kurangnya kesadaran peserta didik (3) Lingkungan atau pergaulan peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifiddin dan Saebani, Beni Ahmad. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Jamaluddin, Dindin.(2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Labudasari, Erna & Rochmah, Eliyah. Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Volume 9 (1) 57 – 63 Juni 2018*
- Muchtahar dan Suryani (2019:51). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>*.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.
- Nawawi, Handari. (2015).Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya,Wina. (2013). Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta: Prenada Media Group.